

Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Lindung Bontang: Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan

*Community Participation in Preservation of Bontang Protected Forest:
Forest and Land Fire Prevention Effort*

Muhammad Nasir^{1)*}, Setiawati²⁾

¹⁾Program Studi Pengelolaan Hutan, Politeknik Pertanian Negeri Samarinda

²⁾Program Studi Ilmu Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman

Correspondent Author: muhnasir.balfas@yahoo.com

ABSTRACT

Forest fires in East Kalimantan almost always occur in very dry season. Therefore, forests and land, especially protected areas such as Bontang Protected Forest require the attention and participation of surrounding communities. The objectives of this study were: to analyze community perception of Bontang Protected Forest area, analyze community participation in conservation efforts, and forest fire prevention efforts in Bontang Protected Forest. The results indicated that perception of community about Bontang Protected Forest area is very good. The community has understood the benefits of protected forest, as well as on the community's dependence on forests and land. Similarly, community participation in forest fire prevention, they have been proven to participate actively.

Keywords: *Community, forest fire, forest protection, participation, perception*

I. PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 1982/1983 dan 1997/1998 merupakan bencana besar bagi Negara Indonesia, bahkan bencana ini sudah merupakan bencana regional. Dampak yang ditimbulkan menyebabkan masalah lingkungan dan mempengaruhi kesehatan manusia dan kondisi atmosfer serta mengakibatkan kerugian social ekonomi bagi masyarakat. (Bapedalda, 1999).

Kebakaran hutan dan lahan yang menyebabkan bencana asap tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya menurut data BNPB (2013) ada dua faktor utama, yaitu kondisi iklim dan aktivitas manusia dalam pengelolaan lahan. Menurut Qodriyatun (2014), persentase yang berasal dari kegiatan manusia sebanyak 99%, baik disengaja maupun karena unsur kelalaian.

Umumnya kebakaran lahan yang disebabkan aktivitas manusia atas pertimbangan aspek ekonomi, dengan

alasan bahwa pembukaan maupun penyiapan lahan dengan menebas dan membakar merupakan cara yang paling mudah, murah serta lebih efektif (BNPB, 2013). Akibat dari kebakaran hutan dan lahan banyak mengganggu aktivitas manusia itu sendiri, dengan berbagai macam permasalahan yang sangat besar pada berbagai aspek, baik itu aspek kesehatan, aspek sosial serta aspek ekonomi. Besarnya kerugian yang ditimbulkan akibat kebakaran hutan dan lahan yang kerap terjadi, seharusnya sudah sangat perlu difikirkan oleh semua pihak. Untuk itu upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran perlu dilakukan dengan maksimal. Tindakan pencegahan dalam pengelolaan kebakaran lahan mempunyai tujuan mencegah kebakaran, meminimalkan terjadinya kebakaran, memperkecil dampak kebakaran serta memelihara dan menjaga sumberdaya hutan dari bahaya kebakaran (Akbar, 2011).

Dalam mengatasi kebakaran ini perlu dilakukan bahu membahu dari

berbagai pihak dan kalangan diantaranya dan yang utama adalah pentingnya partisipasi dari masyarakat sekitar hutan dan yang kegiatannya terkait dengan hutan dan lahan, agar pencegahan kebakaran dapat dioptimalkan dan bila telah terjadi kebakaran dalam pemadamannya bisa dilakukan dengan secara maksimal oleh semua pihak.

Partisipasi merupakan kesediaan dari individu atau kelompok individu untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Mubyarto, 1984). Partisipasi masyarakat ini menjadi penting terutama disaat pelaksanaan kegiatan pencegahan kebakaran yang diupayakan oleh pemerintah. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sangat diperlukan karena umumnya antara area lahan masyarakat dengan lahan yang dikuasai Negara telah terjadi tumpang tindih kepentingan, yang memungkinkan partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran menjadi rendah. Partisipasi terhadap pengendalian kebakaran hutan ini dapat pula dilihat dari bagaimana partisipasi masyarakat tersebut akan pelestarian hutan itu sendiri. Diharapkan bahwa bila partisipasi masyarakat akan pelestarian hutan lindung tinggi, maka partisipasi akan pencegahan kebakaran hutan pun akan mengikutinya.

Untuk meningkatkan partisipasi seperti disebutkan diatas hendaknya dimulai dari membangun persepsi positif dari masyarakat terhadap kondisi, manfaat dan ketergantungannya terhadap hutan dan lahan.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini ditujukan untuk: 1) menganalisis persepsi masyarakat terhadap kawasan Hutan Lindung Bontang; 2) menganalisis partisipasi masyarakat dalam upaya melestarikan Hutan Lindung Bontang; 3) menganalisis upaya masyarakat dalam ikut serta melakukan pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan sekitar Hutan Lindung Bontang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Hutan Lindung Bontang, dengan wilayah studi adalah Kelurahan Bontang Lestari Kecamatan Bontang Selatan, Kota Bontang, Desa Suka Rahmat Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Kutai Timur dan Desa Santan Ulu Kecamatan Marangkayu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Desa dan kelurahan ini dipilih berdasarkan atas letak desa/kelurahan yang berada didalam kawasan Hutan Lindung Bontang dan dengan mata pencaharian utama adalah petani, dengan demikian akses masyarakat terhadap kawasan hutan cukup tinggi.

Penggalan data dilakukan dengan beberapa variasi teknik, yaitu wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dengan para responden dan informan kunci (*key informants*) dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussions—FGD*). Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, dengan responden untuk pengambilan data pada masyarakat, diambil sebanyak +/- 15 orang perdesa, dan diambil secara "*purposive*" dengan kriteria: 1) responden adalah masyarakat yang tinggal disekitar atau didalam hutan lindung, 2) memiliki aktivitas terhadap lahan hutan lindung, terutama yang melakukan perladangan dengan tebas bakar: 3) dapat ditemui (dapat berkomunikasi) dengan enumerator/peneliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (hasil interview dan focus group discussion terhadap masyarakat/responden) dan data sekunder (sebagai data penunjang penelitian berupa literature hasil penelitian sebelumnya). Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dipadukan dengan analisis kuantitatif yang diperoleh dari skor rata-rata yang ditabulasi dan dijelaskan secara kualitatif.

Diskusi yang dihadiri oleh 15 orang responden kepala keluarga dari masing-masing Desa/Kelurahan diselenggarakan untuk mengetahui persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap sumberdaya hayati hutan tempat bergantung hidup. Untuk

mengetahui persepsi masyarakat, diberikan lima topik untuk dibahas dan jawaban mereka dibedakan dalam tiga kategori (didefinisikan berdasarkan **Ngakan, 2006**):

- (a) Persepsi baik: apabila mereka memahami dengan baik bahwa sumberdaya hayati hutan dan Hutan Lindung sangat penting dalam menopang kebutuhan hidup baik langsung maupun tidak langsung dan mengharapkan agar sumberdaya tersebut dikelola secara berkelanjutan;
- (b) persepsi sedang, apabila responden menyadari sumberdaya hayati hutan penting untuk menopang kehidupan, namun tidak memahami bagaimana cara mengelola sumberdaya tersebut agar manfaatnya bias diperoleh secara berkelanjutan;
- (c) persepsi tidak baik, apabila responden tidak mengetahui peranan sumberdaya hutan serta cenderung beranggapan bahwa tidak perlu menjaga kelestarian hutan yang ada disekitarnya

Partisipasi masyarakat diketahui dari apa yang telah dan akan mereka lakukan terhadap Hutan Lindung dalam turut menjaga keberlanjutan ketersediaan sumberdaya hayati hutan agar tetap berfungsi sebagaimana tujuan hutan lindung serta sebagai tempat kehidupan masyarakat bergantung. Dari lima topik diskusi yang diberikan kepada 15 responden, jawaban mereka juga dibedakan menjadi tiga kategori:

- (a) partisipasi aktif, apabila masyarakat secara sadar dan aktif telah dan akan melakukan upaya atau tindakan-tindakan untuk menjaga keberlanjutan ketersediaan sumberdaya hayati hutan yang ada di sekitar Huta Lindung;
- (b) partisipasi pasif, apabila mereka berpikir bahwa memang harus dilakukan upaya-upaya untuk menjaga keberlanjutan ketersediaan sumberdaya hayati hutan di sekitar Hutan Lindung, tetapi mereka tidak pernah terlibat

aktif dan berharap agar pemerintah atau pihak lain yang melakukannya;

- (c) partisipasi negatif, apabila mereka tidak pernah berpikir untuk mempertahankan ketersediaan sumberdaya hayati hutan, sebaliknya justru selalu berupaya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar besarnya dari sumberdaya hayati hutan.

Partisipasi masyarakat dalam melakukan pencegahan kebakaran hutan diketahui dari apa yang telah dan akan mereka lakukan terhadap Hutan Lindung. Dari lima topik diskusi yang diberikan kepada 15 responden, jawaban mereka juga dibedakan menjadi tiga kategori:

- a) partisipasi aktif, apabila masyarakat secara sadar dan aktif telah dan akan melakukan upaya atau tindakan-tindakan untuk menjaga hutan dan lahan dari terjadinya kebakaran hutan dan lahan yang terjadi sekitar Hutan Lindung;
- b) partisipasi pasif, apabila mereka berpikir bahwa memang harus dilakukan upaya-upaya untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan di sekitar Hutan Lindung, tetapi mereka tidak pernah terlibat aktif dan berharap agar pemerintah atau pihak lain yang melakukannya;
- c) partisipasi negatif, apabila mereka tidak pernah berpikir untuk mempertahankan kondisi sumberdaya hayati hutan yang ada di sekitar hutan lindung, sebaliknya justru selalu berupaya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar besarnya dari rusaknya Hutan Lindung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bontang.

Eksplorasi intensif SDA baik itu hutan (yang mulai beroperasi sekitar tahun 1970an) maupun tambang (tahun

1980an), merupakan daya Tarik bagi pendatang (migrants) untuk bermukim di wilayah Bontang. Pendatang tersebut umumnya dari Sulawesi, Jawa, Madura, dan kelompok lebih kecil lagi seperti Timor, Padang, Batak, Lombok, Manado, dan Buton, dengan agama yang dianut mayoritas adalah Islam, dan sebagian lagi adalah Kristen dan Hindu.

Etnis dan agama penduduk ini membentuk pola kebudayaan pemukim di kawasan tersebut, yang ternyata cenderung terpolarisasi berdasarkan asal daerah. Dalam hal ini ada 3 (tiga) kelompok besar yang mendominasi yaitu Bugis, Jawa dan campuran. Penduduk tetap mempertahankan adat istiadat masing-masing yang berasal dari daerahnya. Hal ini terutama sekali terjadi pada kelompok-kelompok yang anggotanya berasal dari satu daerah, dan akan sangat dirasakan sekali pada saat ada beberapa orang tua di kampung tersebut yang masih belum dapat menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi dengan pihak luar.

Budaya dalam menjaga lingkungan hutan dan lahan pun berbeda, yang ditentukan pula oleh kebiasaan mereka memperlakukan lahan ditempat asal mereka.

Hampir setiap penduduk/keluarga yang tinggal di kawasan HLB memiliki lahan pertanian, dengan luas rata-rata pemilikan lahan adalah 2 ha/KK. Bila ditinjau dari penggunaannya, sebagian besar pembukaan lahan diperuntukan bagi usaha pertanian (lahan kering/ladang/kebun). Lokasi ladang/kebun masing-masing KK berkisar antara 1 – 2 buah, tetapi ada pula yang memiliki lebih.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Lindung Bontang

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan Hutan Lindung Bontang beragam, dari pemahaman terhadap manfaat yang bisa diberikan hingga permasalahan yang ada di Hutan Lindung Bontang. Dari diskusi terhadap responden di 3 desa/kelurahan sampel ditemukan bahwa umumnya masyarakat masih banyak memiliki perbedaan persepsi

mengenai perlakuan yang harusnya ada pada masyarakat untuk menjaga dan melindungi Hutan Lindung Bontang. Tabel dibawah ini menjelaskan hasil diskusi dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap Hutan Lindung Bontang.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa semua responden memahami akan keberadaan dan manfaat Hutan Lindung Bontang, dan menyadari ketergantungan mereka akan sumberdaya hutan, dan persepsi masyarakat terhadap Hutan Lindung Bontang sudah cukup baik. Dari penjumlahan setiap kategori, maka rata-rata desa memiliki persepsi baik terhadap Hutan Lindung Bontang. Seluruh responden menyadari akan fungsi Hutan Lindung yang lebih luas lagi, kawasan Hutan Lindung Bontang sangat penting bagi masyarakat, karena bisa menyediakan lahan mata pencaharian bagi mereka bukan hanya sekedar untuk mengambil sumberdaya alam yang ada atau sebagai lahan untuk usaha tani saja, tetapi juga dengan adanya hutan tanah bisa subur, tidak tandus dan hal tersebut bisa bermanfaat bagi masyarakat. Kawasan Hutan Lindung Bontang pun perlu dijaga dan terus dilestarikan.

Adanya persepsi negatif terhadap pengaturan untuk masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam kawasan Hutan Lindung Bontang. Ada kekhawatiran bagi sebagian masyarakat bila peraturan dibuat maka mereka akan sulit untuk berusaha terutama petani, pada lahan tersebut. Selain itu bagi mereka, kalau lahan yang mereka usahakan dibatasi maka kehidupan mereka akan semakin sulit. Dengan lahan yang ada saja belum tentu kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi. Tetapi bagi masyarakat yang menyetujui adanya peraturan dalam memanfaatkan sumber daya alam di Hutan Lindung Bontang, karena hal tersebut akan sangat membantu Hutan Lindung Bontang agar tetap bisa lestari, terutama bila peraturan tersebut ditujukan untuk pengambilan kayu dan penggalian batu (galian C). Hal ini disebabkan karena umumnya yang mengambil/menebang kayu serta melakukan galian C adalah penduduk pendatang, hanya sebagian kecil masyarakat yang bermukim disana

yang turut melakukan kegiatan tersebut. Namun dampak dari penebangan dan galian tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat setempat, seperti lahan jadi gersang, udara tidak sejuk, bila musim hujan terjadi erosi, dan yang lebih parah lagi bahwa masyarakat menjadi resah

karena selalu dijadikan sasaran kecurigaan dengan perilaku tersebut, padahal tidak semua masyarakat menebang kayu dan menggali batu.

Tabel 1. Persepsi masyarakat tentang keberadaan Hutan Lindung Bontang dan tempat berusaha

No.	Desa/Kelurahan	Kategori Persepsi (orang)		
		Baik	Sedang	Tidak Baik
Topik Diskusi 1. HLB adalah kawasan hutan yang berfungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, dan memelihara kesuburan tanah				
1.	Suka Rahmat	10	5	
2.	Bontang Lestari	15		
3.	Santan Ulu	9	6	
Topik Diskusi 2. Pendapat masyarakat terhadap keberadaan HLB				
1.	Suka Rahmat	15		
2.	Bontang Lestari	15		
3.	Santan Ulu	15		
Topik Diskusi 3. Dampak yang dirasakan masyarakat dengan keberadaan HLB bagi hutan dan masyarakat sekitar				
1.	Suka Rahmat	15		
2.	Bontang Lestari	15		
3.	Santan Ulu	15		
Topik Diskusi 4. HLB memiliki sumberdaya hayati hutan yang dapat diperbaharui, namun demikian pemanfaatannya perlu diatur, sebab bila tidak beberapa jenis sumberdaya alam hayati dapat punah dan tidak dapat dihidupkan kembali				
1.	Suka Rahmat	5	10	
2.	Bontang Lestari	6	5	4
3.	Santan Ulu	5	4	6
Topik Diskusi 5. Setujukah bila peraturan untuk masyarakat dalam berusaha di dalam kawasan HLB dibatasi				
1.	Suka Rahmat	3	2	10
2.	Bontang Lestari	6	5	4
3.	Santan Ulu	5	4	6
Jumlah pada masing-masing Desa/Kel				
1.	Suka Rahmat	48	17	10
2.	Bontang Lestari	57	10	8
3.	Santan Ulu	49	14	12

C. Partisipasi Masyarakat Untuk Kelestarian Hutan Lindung Bontang

Persepsi masyarakat tersebut diatas beriringan dengan partisipasi yang ditunjukkan masyarakat dalam usaha menjadikan hutan lestari dan dalam usaha mencegah kebakaran hutan. Pada Tabel

2 menyampaikan hasil diskusi dengan masyarakat mengenai partisipasi

masyarakat terhadap Hutan Lindung Bontang.

Tabel 2. Tingkat partisipasi masyarakat terhadap upaya menjaga Kelestarian Hutan Lindung Bontang

No.	Desa/Kelurahan	Kategori Partisipasi (orang)		
		Aktif	Pasif	Negatif
Topik Diskusi 1. Tindakan yang akan dilakukan apabila orang dari daerah lain datang untuk mengambil HHNK atau SDH lainnya di wilayah HLB				
1.	Suka Rahmat	7	5	3
2.	Bontang Lestari	6	6	3
3.	Santan Ulu	6	4	5
Topik Diskusi 2. Tindakan dalam upaya demi terciptanya aturan dalam pemanfaatan Lahan atau SDH Kawasan HLB				
1.	Suka Rahmat	7	6	2
2.	Bontang Lestari	6	5	4
3.	Santan Ulu	5	4	6
Topik Diskusi 3. Tindakan yang akan dilakukan apabila Pemerintah menyediakan bibit tanaman pohon yang kayunya berguna dan bernilai ekonomi tinggi seperti meranti, kapur, buah-buahan, dll.				
1.	Suka Rahmat	10		5
2.	Bontang Lestari	15		
3.	Santan Ulu	15		
Topik Diskusi 4. Melakukan penanaman jenis pohon dilahan usaha tani, dengan bibit diusahakan sendiri				
1.	Suka Rahmat	5	10	
2.	Bontang Lestari	6	5	4
3.	Santan Ulu	5	4	6
Topik Diskusi 5. Tindakan yang dilakukan untuk menjaga kelestarian HLB dalam usaha tani (sekat bakar, dll)				
1.	Suka Rahmat		5	10
2.	Bontang Lestari		6	9
3.	Santan Ulu		5	10
Jumlah pada masing-masing Desa/Kel				
1.	Suka Rahmat	29	26	20
2.	Bontang Lestari	33	22	20
3.	Santan Ulu	31	17	27

Pada Tabel 2. diatas menunjukkan partisipasi masyarakat terhadap kelestarian hutan masih cukup tinggi. Partisipasi aktif ditunjukkan masyarakat untuk menjaga hutan dan lahan kawasan Hutan Lindung Bontang dari ancaman orang asing/luar yang datang untuk mengganggu Hutan Lindung Bontang,

mereka berusaha menjaga akses orang luar dari berusaha di kawasan ini. Namun ada beberapa diantara mereka yang mengatakan bahwa boleh saja orang luar untuk datang dan sama-sama berusaha di wilayah ini, asal mereka tahu aturan dalam pengambilan HHBK atau SDH lainnya disini. Hal ini bisa dipahami karena

umumnya keluarga yang tinggal di wilayah Hutan Lindung Bontang ini adalah para pendatang yang kemudian menetap dan bahkan mengajak keluarganya yang masih tinggal di daerah asal mereka untuk datang dan berusaha di wilayah Hutan Lindung Bontang ini. Persoalan ini terkait pula dengan persoalan upaya terciptanya peraturan akan lahan. Sepertinya ada kekhawatiran dari masyarakat bahwa bila peraturan yang terkait dengan pemanfaatan lahan dan sumberdaya hutan yang mereka diami maka akan mengancam kehidupan mereka disana, sehingga hal tersebut memberikan kurangnya partisipasi masyarakat dalam hal ini dan bahkan cenderung menolak.

Yang menarik adalah ketika diskusi mengenai menanam di lahan sendiri dengan tanaman berkayu dan dengan bibit yang disediakan oleh pemerintah, sebagian (5 responden dari Suka Rahmat) menanggapi dengan reaksi negative. Alasan mereka adalah, apakah bila sudah kami tanami dengan tanaman yang diberikan oleh pemerintah nantinya lahan yang ditanami akan diakui sebagai lahan pemerintah? Apakah mereka nantinya tidak terusir dari lahan yang mereka diami?. Namun ketika diskusi masuk pada ajakan untuk menanam tanaman berkayu pada lahan mereka dan dengan biaya sendiri, masyarakat Suka Rahmat setuju saja, tetapi pohon yang ditanam adalah sesuai dengan harapan masyarakat seperti pohon buah-buahan. Namun sebagian masyarakat dari Bontang Lestari dan Santan Ulu merasa enggan karena terkait dengan biaya yang harus mereka keluarkan. Bagi mereka dari pada membeli bibit kayu dana yang ada lebih baik mereka gunakan untuk menambah dana usaha kebun/tani mereka, sebagaimana halnya pada Suka Rahmat mereka pun mau menanamnya asal tanaman dari jenis yang mereka inginkan pula.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai Hutan Lindung Bontang masih tidak terlalu baik. Pemahaman masyarakat tentang Hutan Lindung Bontang adalah hanyalah sebatas kawasan yang bisa dihuni yang dapat

dimanfaatkan untuk usaha tani dan tempat tinggal. Sejauh yang mereka ketahui mengenai manfaat keberadaan hutan lainnya hanyalah bahwa hutan itu bisa membuat dingin udara sehingga perlu juga ada pohon-pohon disekitar kita. Karena persepsi yang muncul cenderung demikian maka partisipasi masyarakat pun menjadi semakin kurang. Dengan kurangnya partisipasi masyarakat akan keberadaan Hutan Lindung Bontang maka sulit dipungkiri bahwa dalam pengelolaannya dapat memunculkan hal-hal yang bertentangan dengan program dan kegiatan pengelola. Dengan demikian penting untuk memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai manfaat Hutan Lindung Bontang dan bagaimana menjadikan Hutan Lindung Bontang agar lebih memberikan manfaat yang besar bukan hanya pada masyarakat sekitar tetapi juga pada masyarakat luas.

D. Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Kebakaran Hutan

Seiring dengan usaha menjadikan Hutan Lindung Bontang agar tetap lestari, tentunya usaha untuk menjadikan hutan dan lahan dapat aman dari segala ancaman kerusakan termasuk didalamnya adalah kebakaran hutan, maka pada Tabel 3. dapat dilihat hasil diskusi dengan masyarakat bagaimana partisipasi masyarakat dalam ikut serta melakukan pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan yang berada disekitar.

Pada Tabel 3. menunjukkan partisipasi masyarakat terhadap pencegahan dan pengendalian hutan dan lahan masih cukup aktif. Partisipasi aktif ditunjukkan masyarakat untuk menjaga hutan dan lahan kawasan Hutan Lindung Bontang dari ancaman orang asing/luar yang datang untuk mengganggu Hutan Lindung Bontang, mereka berusaha menjaga dari akses orang luar dari berusaha di kawasan ini. Hal ini dapat difahami bahwa dengan adanya pengrusakan dari orang luar terhadap lingkungan maka masyarakat pasti akan merasakan akibatnya. Selain itu dari hasil interview mendalam menunjukkan bahwa ada kemungkinan keterancaman dari

penguasaan lahan dari pihak luar. Meskipun demikian, ada pula beberapa diantara mereka yang mengatakan bahwa boleh saja orang luar untuk datang dan

sama-sama berusaha di wilayah ini, asal mereka tahu aturan main yang ada di masyarakat.

Tabel 3. Tingkat partisipasi masyarakat terhadap upaya Pencegahan Kebakaran Hutan dan lahan di Hutan Lindung Bontang

No.	Desa/Kelurahan	Kategori Partisipasi (orang)		
		Aktif	Pasif	Negatif
Topik Diskusi 1. Tindakan yang akan dilakukan apabila orang dari daerah lain datang untuk membuka lahan di wilayah HLB				
1.	Suka Rahmat	8	4	3
2.	Bontang Lestari	8	5	2
3.	Santan Ulu	8	5	2
Topik Diskusi 2. Tindakan dalam upaya demi terciptanya aturan dalam pencegahan kebakaran hutan Kawasan HLB				
1.	Suka Rahmat	8	5	2
2.	Bontang Lestari	6	5	4
3.	Santan Ulu	7	4	4
Topik Diskusi 3. Tindakan yang akan dilakukan apabila Pemerintah mengajak agar masyarakat dapat menjaga Hutan Lindung dari kebakaran.				
1.	Suka Rahmat	15		
2.	Bontang Lestari	15		
3.	Santan Ulu	15		
Topik Diskusi 4. Tindakan yang dilakukan apabila terjadi kebakaran disekitar Hutan Lindung Bontang (Turut memadamkan api walaupun tanpa diminta, memadamkannya bila ada ajakan dari pihak yang berwenang, membiarkannya karena ada petugas khusus yang melakukannya)				
1.	Suka Rahmat	8	7	
2.	Bontang Lestari	8	5	2
3.	Santan Ulu	8	4	3
Topik Diskusi 5. Tindakan yang dilakukan untuk menjaga kelestarian HLB dalam usaha tani (sekat bakar, tanpa pembakaran, dll)				
1.	Suka Rahmat		5	10
2.	Bontang Lestari		6	9
3.	Santan Ulu		5	10
Jumlah pada masing-masing Desa/Kel				
1.	Suka Rahmat	39	21	15
2.	Bontang Lestari	37	21	17
3.	Santan Ulu	38	18	19

Selain itu dapat pula dipahami bahwa umumnya keluarga yang tinggal di wilayah Hutan Lindung Bontang ini adalah para pendatang yang kemudian menetap, maka bila ada orang luar yang datang untuk membuka lahan di sekitar Hutan

Lindung Bontang itu memang hak mereka. Persoalan ini terkait pula dengan persoalan upaya terciptanya peraturan akan pencegahan kebakaran hutan dan lahan bagi masyarakat yang bermukim di wilayah sekitar Hutan Lindung Bontang.

Mayoritas masyarakat dapat memahami peraturan tersebut, walaupun sebagian kecil yang lainnya agak sedikit menolak. Disini Nampak ada kekhawatiran dari masyarakat bahwa bila peraturan yang terkait dengan pencegahan kebakaran hutan maka masyarakat akan dituntut bekerja keras dalam melaksanakan peraturan tersebut. Kekhawatiran yang lebih besar lagi adalah bahwa masyarakat khawatir mendapatkan ancaman bila kebakaran kemudian terjadi. Hal tersebut menjadikan partisipasi masyarakat dalam hal menjaga dan mencegah terjadinya kebakaran hutan menjadi berkurang.

Hal sebaliknya menjadi berbeda ketika diskusi mengenai ajakan pemerintah untuk melakukan pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan secara bersama-sama. Ternyata ke 15 responden dari semua desa/kelurahan sampel menanggapi dengan reaksi positif. Alasan mereka adalah bahwa bila melakukan pencegahan dan pengendalian bersama-sama pemerintah, tentunya masyarakat juga akan terbantu serta merasakan dukungan, dan tidak akan menjadi kambing hitam ketika ada kebakaran terjadi.

Pada saat diskusi masuk pada ajakan untuk turut memadamkan api apabila terjadi kebakaran hutan, jawaban kembali bervariasi. Walaupun hanya sebagian kecil saja responden tidak ingin turun tangan untuk turut serta memadamkan kebakaran kecuali petugas yang berwenang memintanya, tetapi dengan interview secara mendalam dapat diketahui mengapa hal tersebut terjadi. Masyarakat merasa ("cemburu"), kenapa harus mereka saja yang berusaha untuk melakukan hal tersebut, padahal yang seharusnya melakukannya adalah petugas itu sendiri. Hal ini dapat dimengerti, bahwa dalam memadamkan kebakaran hutan juga memiliki resiko.

Mayoritas responden masih berpartisipasi secara aktif, walaupun tanpa diminta masyarakat akan membantu memadamkan api kebakaran yang terjadi. Alasan yang dapat diterima, bahwa tidak menutup kemungkinan kebakaran tersebut akan terus membesar bila dibiarkan saja, yang berarti akan memberikan resiko balik

pada mereka sendiri sekurang-kurangnya resiko asap yang mereka terima. Lebih jauh lagi adalah resiko pada lahan dan kebun mereka ikut terbakar. Pikiran positif seperti ini sebenarnya dapat mendorong partisipasi yang tinggi (aktif) pada masyarakat, karena mereka menyadari bahwa kebakaran bukan hanya dapat merugikan hutan itu sendiri tetapi dapat berdampak lebih luas lagi yaitu kerugian social dan ekonomi masyarakat setempat.

Demikian pula dengan partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran terkait dengan pola bercocok tanam masyarakat. Seperti misalnya melakukan pembakaran pada saat pembersihan lahan. Dalam hal ini responden berpendapat, bahwa perilaku bercocok tanam dengan tidak melakukan pembakaran adalah sangat sulit, karena dengan pembakaran dapat membantu memperingan pekerjaan serta mengurangi biaya dalam mengolah lahan. Sehingga untuk hal ini perlu dicarikan jalan keluar yang terbaik untuk masyarakat.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat untuk menjaga dan mengendalikan Hutan Lindung Bontang dari ancaman kebakaran cukup tinggi, terlihat dari jumlah bentuk partisipasi aktif yang lebih tinggi dari bentuk partisipasi pasif maupun negative. Namun demikian, nilai jumlah partisipasi pasif juga cukup tinggi, hal ini perlu pula diwaspadai. Karena dalam usaha menanggulangi dan pencegahan kebakaran Hutan Lindung Bontang dapat mengalami pertentangan program dengan masyarakat, hal tersebut dapat memunculkan resiko konflik dengan masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Persepsi masyarakat akan keberadaan Hutan Lindung Bontang sangat baik. Masyarakat memahami akan manfaat Hutan Lindung bagi kehidupan masyarakat ataupun manfaat lebih luas lagi. Demikian pula kesadaran akan ketergantungan masyarakat terhadap hutan dan lahan. Bagi masyarakat Hutan Lindung Bontang adalah sumber penghidupan dan kehidupan masyarakat.

Partisipasi yang tinggi juga ditunjukkan oleh masyarakat dalam menjaga Hutan Lindung Bontang agar tetap lestari. Partisipasi aktif ditunjukkan dalam menjaga hutan dari berbagai ancaman dari luar yang memungkinkan akan melakukan pengrusakan hutan, serta ikut serta dalam mengembalikan hutan sudah mulai rusak.

Partisipasi masyarakat terkait dengan pengendalian dan pencegahan kebakaran hutan cukup tinggi. Masyarakat dapat menerima peraturan yang diberlakukan bagi mereka terkait dengan kebakaran hutan dan lahan, meskipun sebagian kecil masyarakat masih terlihat kurang perhatian akan hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar A. 2011. Studi Kearifan Lokal Penggunaan Api Persiapan Lahan: Studi Kasus di hutan Mawas. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan 8(3): 211-230

[BNPB] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2013. Rencana Kontinjensi Nasional Menghadapi Ancaman Bencana Asap Akibat Kebakaran Hutan dan Lahan. Jakarta (ID)

Mubyarto. 1984. Strategi Pembangunan Pedesaan. Pembangunan Pedesaan di Indonesia. Yogyakarta (ID): P3PK UGM

Ngakan P.O., H. Kamaruddin, A. Achmad, Wahyudi, A. Tako. 2006. Ketergantungan, Persepsi, dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Sumberdaya Hayati Hutan: Studi Kasus di Dusun Pampli Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan Center for International Forestry Research